

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kanker serviks adalah kanker primer dari serviks yang berasal dari metaplasia epitel di daerah sambungan skuamo kolumnar (SSK) yaitu daerah peralihan mukosa vagina dan mukosa kanalis servikalis yang disebabkan *Human Papiloma Virus* (HPV) (Sulistiowati dan Sirait, 2014). Terdapat sekitar 130 jenis virus HPV yang telah berhasil diidentifikasi dari 130 jenis virus tersebut terdapat lebih dari 40 jenis virus yang dapat menginfeksi manusia (Intan dkk., 2019). Jenis virus yang menjadi penyebab utama kanker serviks adalah HPV tipe 16 dan 18 (Johana, 2018).

Data *World Health Organization* (WHO) (2019) kasus tertinggi kanker serviks terjadi di Afrika sub-Sahara, Amerika Latin dan Karibia, Asia Tengah, Asia Selatan dan Asia Tenggara. WHO juga menjelaskan kasus kanker serviks menjadi penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita. Disisi lain penderita kanker serviks di dunia mengalami peningkatan sekitar 7 juta orang setiap tahunnya, dan dua per tiga diantaranya berada di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Iasminiantari dkk., 2018). Di Indonesia kasus kanker serviks sangat tinggi dan setiap tahunnya tidak kurang dari 15.000 kasus kanker serviks yang teridentifikasi (Dharmawan, 2014).

Kanker serviks merupakan penyakit yang sangat berbahaya oleh karena itu sangat diperlukan adanya tindakan penanganan dan pencegahan untuk menekan angka kejadian tersebut (Ningrum dan Fajarsari, 2013). Terdapat beberapa cara

pencegahan yang dapat dilakukan, salah satunya adalah dengan melakukan deteksi dini melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Tes IVA adalah suatu metode skrining kanker serviks dengan menggunakan larutan asam asetat 3-5% pada serviks dan melihat perubahan warna yang terjadi setelah melakukan olesan yang bertujuan untuk melihat adanya sel kanker yang mengalami dysplasia (Pakkan, 2017). Tes IVA merupakan tindakan medis yang mudah dan sederhana tetapi sangat penting. Metode ini dapat dilakukan disemua tingkat pelayanan kesehatan oleh petugas terlatih termasuk bidan (Sawitri dan Sunarsih, 2018).

Wanita Usia Subur (WUS) merupakan sasaran dari pemeriksaan IVA. IVA sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya tanda dan gejala kanker serviks. Namun, hal tersebut tidak diimbangi dengan kesadaran WUS untuk melakukan tes IVA (Septianingrum, 2017). Tahun 2018 terdapat 37.415.483 jiwa yang menjadi sasaran tes IVA dan dari sasaran tersebut hanya 7,34% yang melakukan pemeriksaan IVA terhitung sejak tahun 2014 sampai 2018. Dari sasaran yang telah melakukan pemeriksaan ditemukan sebanyak 77.969 IVA positif dan 3.563 curiga kanker serviks. Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan partisipasi sangat rendah yaitu 16.63% dari jumlah sasaran yang ada (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Kabupaten Bangli menduduki posisi kedua dengan partisipasi terendah yaitu 3.5% dari jumlah sasaran yang ada (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019).

Partisipasi WUS di Kabupaten Bangli untuk melakukan pemeriksaan tes IVA tergolong rendah. Rendahnya partisipasi tersebut menandakan bahwa motivasi WUS juga masih rendah untuk melakukan tes IVA (Masturoh, 2016). Berdasarkan

kasus kanker serviks yang ditemukan, sebagian besar kasus ditemukan setelah memasuki stadium lanjut dan menyebabkan peluang kesembuhannya sangat kecil. Sehingga, meningkatkan motivasi atau kesadaran WUS untuk melakukan tes IVA menjadi sangat penting (Wantania dkk., 2018).

Upaya untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam keikutsertaan pemeriksaan IVA adalah melalui sosialisasi atau pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan agar masyarakat berperilaku dan mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, himbauan, ajakan, memberi informasi, memberikan kesadaran dan sebagainya. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah penyuluhan. Penyuluhan kesehatan adalah salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui strategi promosi kesehatan yang ditunjukkan langsung kepada masyarakat (Sawitri dan Sunarsih, 2018).

Penyuluhan dapat dilakukan dengan berbagai media misalnya *leaflet*, *booklet*, serta audiovisual dengan video atau film. Media audiovisual dihasilkan melalui proses mekanik dan elektronik dengan menyajikan informasi atau pesan secara audio dan visual atau yang mengandung unsur suara dan gambar (Setiawati dan Dermawan, 2013). Ada beberapa kelebihan yang dimiliki media audiovisual antara lain: interaktif, individual, fleksibel, *cost effectiveness*, motivatif, *record keeping*, dan kontrol ada pada pengguna (Asyakar, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Asyakar, (2017) menyebutkan bahwa kemampuan untuk mengingat kembali pesan-pesan dalam pendidikan kesehatan tergantung pada teknik dan medianya. Jika pendidikan dilakukan dengan membaca maka peserta akan mengingat 20% dari materi yang dibacanya. Sedangkan

pendidikan dengan audio makanya peserta hanya mampu mengingat 20% dari materi yang disampaikan. Jika dengan melihat maka akan mampu mengingat sebesar 30% dari materi yang disampaikan. Jika melihat dan mendengar peserta akan mampu mengingat 50% dari materi yang disampaikan.

Peningkatan motivasi WUS untuk melakukan tes IVA melalui pendidikan kesehatan sangat perlu dilakukan. Melalui pendidikan kesehatan dengan media audiovisual pengetahuan WUS mengenai IVA akan semakin meningkat. Sejalan dengan meningkatnya pengetahuan tentang kanker serviks dan permasalahannya, diharapkan motivasi WUS melakukan deteksi dini kanker serviks juga meningkat sehingga WUS akan berpartisipasi dalam melakukan deteksi dini kanker serviks (Sawitri dan Sunarsih, 2018).

Berbagai penelitian telah dilakukan yang membuktikan bahwa dengan pemberian edukasi melalui audiovisual dapat meningkatkan motivasi WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Penelitian oleh Iasminiantari dkk., (2018) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi WUS untuk melakukan tes IVA sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual. Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa dengan intervensi deteksi dini kanker serviks efektif untuk meningkatkan sikap dan perilaku WUS untuk berpartisipasi dalam deteksi dini kanker serviks (Kocaoz dkk., 2017). Penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh Hesty dkk., (2019) menyebutkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang IVA terhadap motivasi WUS dalam deteksi kanker serviks di Puskesmas Putri Ayu kota Jambi tahun 2018. Sejalan dengan penelitian lainnnya yang menyebutkan bahwa ada pengaruh

penyuluhan tentang kanker serviks dengan motivasi keikutsertaan wanita untuk melakukan pemeriksaan IVA (Sawitri dan Sunarsih, 2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Susut I pada tanggal 26 Oktober 2019 didapatkan bahwa capaian program IVA masih sangat rendah yakni berada pada urutan terendah ke-empat dengan jumlah kasus positif tertinggi kedua. Capaian target IVA di Puskesmas Susut I Kabupaten Bangli hanya mencapai 138 orang dan sebanyak 9.4 % menunjukkan hasil IVA positif. Disisi lain penyuluhan untuk meningkatkan motivasi WUS untuk melakukan IVA masih jarang dilakukan dan penggunaan media audiovisual khususnya film belum pernah dilakukan (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh edukasi berbasis film pendek terhadap motivasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat di Wilayah Kerja Puskesmas Susut I.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh edukasi berbasis film pendek terhadap motivasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui perbedaan motivasi wanita usia subur untuk melakukan inspeksi visual asam asetat sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis film pendek.

## **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi motivasi wanita usia subur sebelum diberikan edukasi berbasis film pendek
- b. Mengidentifikasi motivasi wanita usia subur sesudah diberikan edukasi berbasis film pendek
- c. Menganalisis perbedaan motivasi wanita usia subur sebelum dan sesudah diberikan film edukasi

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai manfaat edukasi berbasis film pendek terhadap motivasi wanita usia subur untuk melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat.

### **b. Manfaat praktis**

#### 1) Bagi pengambil kebijakan

Bagi pengambil kebijakan agar mampu menciptakan film-film pendek yang menarik guna meningkatkan pengetahuan dan motivasi masyarakat dalam bidang kesehatan.

#### 2) Bagi institusi

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meninjau kembali pelaksanaan peran bidan dalam memberikan pendidikan, edukasi dan juga pelayanan kepada WUS.

#### 3) Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan serta meningkatkan pemahaman dan kemampuan peneliti mengenai manfaat edukasi berbasis film pendek terhadap

motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat.

4) Bagi peneliti lain

Memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain sebagai dasar penelitian selanjutnya.